الرسالة السلطانية

AR-RISALAH AS-SULTHANIYAH

Penulis
Al-Hafizh Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abu Bakr as-Suyuthi

Penerbit
Dar Wahyul Qalam, Beirut
Cet. 1, 2004, 64 hal., 12 x 17 cm

Muhaqqiq
Mukhtar al-Jabaliy

Penerjemah
M. Alimin Mukhtar
Jum. Akhirah 1433 H – Mei 2012 M

[*]

Ditulis oleh al-Hafizh as-Suyuthi ketika al-Malik al-Asyraf Qaitabay – yakni, Sultan Mesir antara tahun 883-901 H – memintanya untuk datang berkunjung, namun beliau menolak. Atas dasar inilah salah seorang musuh beliau kemudian memfitnahnya, dan ia mengklaim bahwa ketidakbersediaan beliau untuk berkumpul dengan penguasa merupakan sesuatu yang tidak ada dasarnya. Maka, beliau pun mengirimkan risalah ini kepada al-Malik al-Asyraf sehingga permintaan seperti itu tidak pernah diulang kembali. Risalah ini sendiri disarikan dari sebuah kitab besar karya beliau, *Ma Rawahu al-Asathin Fi ‘Adami al-Maji’ Ila as-Salathin,* juga sumber-sumber lain yang sejenis.

Risalah ini kami alihbahasakan dengan melewatkan bagian-bagian yang berisi kajian detail, seperti biografi penyusun, deskripsi manuskrip asli, dan metode pen-*tahqiq*-annya. Kami mencukupkan diri dengan menyajikan *nash* utama, yang diawali dengan *muqaddimah* dari editor naskah Arab. Catatan kaki-catatan kaki tidak kami terjemahkan secara penuh, dan hanya kami ambil seperlunya.

Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita semua di dunia maupun akhirat, khususnya bagi penyusun, *muhaqqiq*, penerjemah, dan orangtua mereka. *Amin*.

[*]

بسم الله الرحمن الرحيم

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami pun berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri kami sendiri, serta keburukan-keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, niscaya tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah niscaya tidak ada yang bisa menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak disembah selain Allah, Dia-lah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du:

Islam sangat menghormati ulama'. Allah pun melebihkan mereka diatas kaum muslimin pada umumnya. Allah juga memuji mereka setinggi langit di dalam Al-Qur'an, ketika Dia berfirman, *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Ali 'Imran: 18). Dalam hal ini, Imam al-Qurthubi berkata, "Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu, serta kemuliaan dan keutamaan ulama'. Sebab, seandainya adalah seseorang yang lebih mulia dari ulama' pasti Allah menyebutkannya bersama-sama dengan nama-Nya dan para malaikat, sebagaimana Allah telah menyebutkan nama para ulama' disini. Allah berfirman – tentang kemuliaan ilmu – kepada Nabi-Nya, *"...dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."* (Qs. Thaha: 114). Seandainya saja ada sesuatu yang lebih mulia dari ilmu, pasti Allah telah menyuruh Nabi-Nya untuk meminta tambahan dari-Nya, sebagaimana Dia menyuruh beliau untuk meminta tambahan ilmu."[1]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya para ulama' adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, namun mereka hanya mewariskan ilmu. Maka, siapa saja yang mengambil ilmu itu sungguh ia telah mengambil bagian yang melimpah."*[2] Imam Ibnul Qayyim, *semoga Allah mengasihinya*, berkata, "Ini salah satu *manaqib* terbesar bagi ahli ilmu, sebab para Nabi merupakan makhluk Allah yang terbaik, sehingga para pewaris mereka pun merupakan makhluk terbaik sesudah para Nabi itu. Hadits ini juga mengingatkan bahwa para ulama' merupakan manusia yang paling dekat (hubungannya) dengan para Nabi, sebab warisan itu hanya

---

[1] *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, IV/44.

[2] Bagian dari sebuah hadits Abu ad-Darda' yang panjang, diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 3641, at-Tirmidzi no. 2682, dan Ahmad V/196. Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil statusnya sebagai *hasan* dalam *Fathul Bary* I/160, dan dinyatakan *hasan* pula oleh al-Albani *Shahih at-Targhib* no. 67.

diberikan kepada orang yang paling dekat dengan si pemberi warisan."[3] *Nash* yang menyatakan keutamaan ulama' jumlahnya banyak sekali.

Penghormatan besar dan kedudukan luhur yang diperoleh para ulama' dalam Islam ini merupakan amanah berat di pundaknya. Ini merupakan penghormatan sekaligus beban tugas. Pada saat tingkatan keilmuan (seseorang) itu tinggi, maka hukuman yang diberikan kepadanya akibat tidak mengamalkan ilmu pun sangat berat dan tajam. Maka, siapa pun yang dimuliakan oleh Allah dengan ilmu dan kefaqihan dalam urusan agama hendaklah mengikhlaskan amal, melaksanakan konsekuensinya, dan memeliharanya dari segala hal yang bisa menodainya. Maka, jangan menjadikan ilmu sebagai tangga menggapai maksud-maksud yang remeh dan tujuan-tujuan yang rendah, seperti mendekatkan diri kepada penguasa dan membeli dunia dengan agama.

Fitnah penguasa merupakan salah satu fitnah dan bencana terbesar yang menghadang seorang ulama' semasa hidupnya. Oleh karenanya pula ada banyak *nash* syariat dan pernyataan para Imam yang secara beruntun melarang keras untuk mendekati pemerintah yang zhalim, terlebih-lebih lagi ikut serta dalam segala perbuatan mereka.

Allah berfirman (Qs. Hud: 113).

وَلاَ تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

Artinya: *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim, yang menyebabkan kamu disentuh api neraka…."*

Menurut Imam al-Baidhawi, *semoga Allah merahmatinya,* kata *ar-rukun* artinya sedikit kecondongan. Maksudnya, janganlah kalian condong kepada orang-orang zhalim itu meskipun hanya dengan kecondongan yang paling rendah, sebab kecondongan itu akan menjadikan kalian tersentuh api neraka. Jika sedikit saja kecondongan kepada orang yang di dalam dirinya terdapat apa yang dapat disebut sebagai kezhaliman sudah seperti itu ancamannya, maka – menurut Anda – bagaimana dengan kecondongan kepada orang-orang zhalim yang jelas-jelas menyandang sifat zhalim, dan condong kepada mereka secara penuh?[4] Bila seorang ulama' diuji dengan mereka, dan sulit baginya untuk melakukan pengingkaran serta menyatakan kalimat yang hak di hadapan mereka, maka jangan sampai ia turun dari tingkatan ingkar secara hati, berlepas diri dari penyimpangan mereka, dan menjauhi mereka. Itulah selemah-lemah iman. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Kelak sepeninggalku akan ada para khalifah yang mengerjakan apa yang mereka ketahui, dan mereka pun melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Lalu, sepeninggal mereka akan ada para khalifah yang mengerjakan apa yang tidak mereka ketahui, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka. Barangsiapa yang ingkar, maka ia telah berlepas diri. Barangsiapa yang tidak suka maka dia selamat. Akan tetapi, (dosa dan hukuman itu hanya bagi) siapa saja yang rela dan mengikutinya."*[5]

---

[3] *Miftahu Dar as-Sa'adah* I/261.

[4] *Tafsir al-Baidhawi*, hal. 258.

[5] Diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya no. 6658, al-Baihaqi V/157, al-Hakim I/78 dan beliau men-*shahih*-kannya, yang disepakati pula oleh adz-Dzahabi. Hadits ini mempunyai *syahid* yang dinukil Muslim no. 1854, dari riwayat Ummu Salamah.

Demikianlah. Ketika keadaan para penguasa pada umumnya – sesudah zaman Khulafa' Rasyidun – adalah banyak bermaksiat, sehingga siapa saja yang bergaul rapat dengan mereka tidak akan bisa selamat dari melihat kemunkaran yang tidak bisa diubahnya, atau kezhaliman yang tidak bisa diadukannya, atau suatu hak yang dirampas dimana ia tidak bisa mengembalikannya, maka sebagian besar ulama' yang jujur pun menjauhi seluruh pemegang kekuasaan, tanpa membeda-bedakan antara yang sedikit atau banyak kezalimannya. Ini termasuk dalam bab *wara'*, hati-hati (*ihtiyath*), mengambil pilihan paling aman (*aslam*), dan meninggalkan *syubhat-syubhat*.

Sebagian *fuqaha'* tidak memberikan dispensasi untuk masuk menemui para penguasa, kecuali dalam rangka menasehati mereka dalam urusan agama dan melaksanakan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar terhadap mereka, sebagaimana yang diperintahkan oleh Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*[6] Adapun berdekat-dekat dengan mereka disertai sikap diam dan sepakat dengan tindakan mereka, dan bahkan sesekali saling membantu dalam perbuatan dosa dan melampaui batas, maka itulah kehancuran dan kerugian. Diriwayatkan dari Ka'ab bin 'Ujrah, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Kelak sepeninggalku akan ada para pemimpin, barangsiapa yang masuk menemui mereka, membenarkan kedustaan mereka, dan membantu mereka diatas kezaliman mereka, maka ia tidak termasuk bagian dari (umat)ku dan aku pun bukan bagian dari dirinya. Ia pun tidak akan sampai kepadaku di Telaga Kautsar. Sedangkan siapa saja yang tidak masuk menemui mereka, tidak membantu mereka diatas kezaliman mereka, dan tidak membenarkan kedustaan mereka, maka ia termasuk bagian dari (umat)ku dan aku pun bagian dari dirinya. Ia pun akan sampai kepadaku di Telaga Kautsar."*[7]

Imam Ibnul Jauzi, *semoga Allah merahmatinya*, berkata, "Diantara bentuk *talbis* Iblis kepada para *fuqaha'* adalah mereka bergaul rapat dengan pejabat dan penguasa, bermanis-manis muka/menjilat kepada mereka, dan tidak mau mengingkari (kemaksiatan) mereka meskipun mampu melakukannya. Terkadang para *fuqaha'* itu memberikan kelonggaran (*rukhshah*) kepada pejabat dan penguasa itu dalam hal-hal yang sebenarnya tidak ada kelonggaran di dalamnya, agar mereka bisa mendapatkan harta benda duniawi. Maka, terjadilah kerusakan dikarenakan tiga sisi sekaligus: ***Pertama,*** pejabat itu akan berkata, "Andai bukan karena aku benar, pasti ulama' itu akan mengingkari perbuatanku. Bagaimana mungkin aku ini tidak benar, sementara ia terus makan dari hartaku?" ***Kedua,*** kaum awam akan berkata, "Penguasa ini, juga harta dan tindakannya, tidak masalah, sebab si fulan yang *faqih* itu terus menerus mendampinginya." ***Ketiga,*** ulama' itu sendiri, ia telah merusak agamanya dengan tindakannya itu."[8]

Kesimpulan akhir dalam "masalah kekuasaan" ini adalah apa yang ditegaskan oleh Imam al-Ghazali, *semoga Allah mengasihinya*, pada permulaan bab *Bergaul Rapat dengan Para Penguasa* dalam kitab *al-Halal wal Haram*, dimana beliau berkata, "Ketahuilah bahwa

---

[6] Hadits riwayat Muslim, no. 55, yaitu: *"Agama adalah nasehat."* Ditanyakan, "Untuk siapakah itu, wahai Rasulullah?" Dijawab, *"Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin pada umumnya."* Akan tetapi, siapakah diantara para pemimpin dewasa ini yang mau menerima nasehat?

[7] Dinyatakan *shahih* oleh at-Tirmidzi no. 2259, Ibnu Hibban no. 279, al-Hakim I/79; dan disepakati pula oleh adz-Dzahabi. Hadits ini mempunyai jalur-jalur periwayatan lainnya.

[8] *Talbis Iblis*, hal. 139.

engkau mempunyai tiga kondisi ketika berhadapan dengan penguasa dan pejabat yang zhalim. Kondisi pertama – ini yang paling buruk – adalah bila engkau masuk kepada mereka. Kondisi kedua – ini lebih rendah keburukannya – adalah bila mereka masuk kepadamu. Dan, kondisi ketiga – ini yang paling selamat – adalah bila engkau menjauhi mereka, sehingga engkau tidak melihat mereka dan mereka pun tidak melihatmu."[9]

Kondisi terakhir inilah yang dipilih Imam as-Suyuthi, *semoga Allah merahmatinya*, sehingga beliau menjauhi penguasa, yang berulangkali meminta beliau untuk berkunjung. Beliau rela menanggung berbagai macam kesempitan, tekanan, dan ancaman. Namun, beliau tetap teguh pada pendiriannya dan secara terang-terangan dan penuh keberanian mengumumkan penolakannya melalui *Risalah Sulthaniyah* ini, yang beliau kirimkan kepada penguasa; dan mencantumkan di dalamnya – secara ringkas – hukum-hukum agama yang berkaitan dengan masalah mendatangi para penguasa.[10]

Maka, meskipun risalah ini kecil dari segi ukuran, namun nilainya sangat besar, dan sangat layak untuk diperkenalkan serta dipublikasikan.

Kepada Allah juga saya memohon agar risalah ini memiliki *atsar* yang besar, dan semoga Dia menyimpan pahala pen-*tahqiq*-annya untuk saya di akhirat kelak.[11] Dialah Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Baik.

[*]

---

[9] *Ihya' Ulumiddin*, V/112.

[10] Sebagian orang menentang sikap ini dan mengkritiknya. Mereka menyebutnya negatif dan menyerah kalah. Menanggapi kritikan ini, penting diingat bahwa menjauhi penguasa – yakni, sikap yang diambil para ulama' tersebut – bukan merupakan bentuk melarikan diri dari tanggung jawab, namun merupakan sikap yang sudah seharusnya pada saat dominannya kerusakan, walaupun ia merupakan ekspresi iman yang paling lemah. Hanya saja, sikap menjauh dari penguasa yang dipraktekkan seorang ulama' terkadang bisa berubah menjadi "pengingkaran amaliyah" yang secara terbuka sekaligus memperlihatkan keprihatinannya terhadap keburukan dan seruannya kepada kebaikan.

[11] *Amin, ya rabbal 'alamin.* Demikian pula untuk saya, orangtua saya, dan guru-guru saya. [pen]

بسم الله الرحمن الرحيم

Para ulama' dan Imam menyatakan bahwa *sunnah* bagi ulama' untuk tidak bolak-balik mendatangi penguasa, sebab hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah melarangnya, juga mencela ulama' yang melakukannya.

Diantaranya adalah:

1 – Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan beliau menilainya *hasan*, an-Nasa'i, al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, bersumber dari Ibnu 'Abbas, *semoga Allah meridhai keduanya,* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang tinggal di daerah pedalaman, niscaya akan menjadi keras tabiatnya. Barangsiapa yang mengejar-ngejar hewan buruan, niscaya akan lalai. Barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa, niscaya akan tertimpa fitnah."*[12]

2 – Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, Abu Dawud, dan al-Baihaqi, dengan *sanad shahih*, dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa maka ia akan tertimpa fitnah. Tidaklah seseorang semakin dekat dengan penguasa melainkan ia semakin jauh dari Allah."*[13]

3 – Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya,* ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Diantara Qurra' (ahli Al-Qur'an) yang paling dibenci oleh Allah adalah mereka yang mengunjungi para pejabat (umara')."*[14]

---

[12] Dikeluarkan Abu Dawud no. 5859, at-Tirmidzi no. 2256, an-Nasa'i no. 4309, al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 9402, dan Ahmad I/357. Hadits ini dinilai *shahih* oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 6296. *"Barangsiapa yang tinggal di daerah pedalaman, dst*…" maksudnya: hatinya menjadi kasar dan keras sehingga tidak melunak untuk kebaikan-kebaikan, seperti berbakti dan silaturahim dikarenakan ia jauh dari ulama dan sedikit bergaul dengan orang yang berakhlak utama, sehingga tabiatnya berubah bagaikan hewan liar. *"Barangsiapa yang mengejar-ngejar hewan buruan, dst…"* maksudnya: makruh untuk terus menerus dan sering berburu, karena pelakunya seringkali terlalaikan dari banyak kewajiban dan hal-hal yang sunnah. "*Barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa, dst…"* maksudnya: jika dia menyetujui tindakan penguasa yang zhalim maka akan membahayakan agamanya, tetapi jika dia mengingkari maka akan membahayakan nyawanya. Disinilah dia akan tertimpa fitnah besar. Dia juga akan melihat kemewahan duniawi sehingga meremehkan nikmat-nikmat Allah yang diterimanya. Bisa jadi, dia justru melayani penguasa zhalim tersebut sehingga tidak akan selamat dari azab duniawi maupun ukhrawi. Demikian keterangan al-Munawi dalam *Faidhul Qadir*.

[13] Riwayat Ahmad, II/371, 440; Abu Dawud no. 2860, al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* no. X/101 dan *asy-Syu'ab* no. 9404. Al-Albani menilainya *shahih* dalam *Ash-Shahihah* no. 1272 dan *Shahih al-Jami'* no. 6124.

[14] Riwayat ini merupakan bagian akhir sebuah hadits. Selengkapnya adalah: Rasulullah bersabda, *"Berlindunglah kalian dari Sumur Kesedihan!"* Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Sumur Kesedihan itu?" Beliau menjawab, *"Sebuah lembah di neraka Jahannam, yang mana Jahannam sendiri memohon perlindungan darinya 400 kali setiap harinya."* Mereka bertanya lagi, "Siapakah yang akan memasukinya?" Beliau menjawab, *"Ia dipersiapkan bagi para Qurra' yang riya' dalam beramal. Sungguh, diantara Qurra' (ahli Al-Qur'an) yang paling dibenci Allah adalah mereka yang mengunjungi para pejabat (umara')."* Ini hadits *dha'if*, sebagaimana dinyatakan Ibnu 'Ady dalam *al-Kamil* V/1727, dan Ibnul Jauzi dalam *al-'Ilal* no. 205. Dilemahkan pula oleh al-Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* no. 52. Menurut al-Ghazali

4 – Ibnu Laal meriwayatkan dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya makhluk yang paling dibenci oleh Allah adalah ulama' ketika ia mengunjungi para pejabat."*[15]

5 – Ad-Daylami meriwayatkan dalam *Musnad al-Firdaus*, dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya,* ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Bila engkau melihat seorang ulama' yang sangat rapat bergaul dengan penguasa, maka ketahuilah bahwa dia itu pencuri."*[16]

6 – Ibnu Majah meriwayatkan dengan *sanad* yang para perawinya *tsiqah*, bersumber dari Ibnu 'Abbas, *semoga Allah meridhai keduanya*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* (beliau bersabda), *"Sungguh sekelompok orang dari umatku akan mempelajari agamanya secara mendalam, membaca Al-Qur'an, dan mereka berkata: 'Kita datangi para pejabat lalu kita dapatkan sebagian dari (harta benda) duniawi mereka dan kita menjauhi mereka dengan agama kita.' Hal itu tidak akan terlaksana. Sebagaimana tidak ada yang bisa dipetik dari pohon Qatad selain durinya, demikianlah tidak ada yang bisa dipetik dari kedekatan mereka itu (dengan pejabat) selain kesalahan-kesalahan."*[17]

7 – Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Ausath* dengan *sanad* yang para perawinya *tsiqah*, dari Tsauban, *semoga Allah meridhainya, maula* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, ia berkata: saya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah saya termasuk Ahli Bait?" Beliau diam. Pada pertanyaan ketiga, beliau menjawab, *"Ya, selama engkau tidak berdiri di suddah (pintu rumah) penguasa, atau engkau mendatangi seorang pejabat untuk meminta-minta darinya."*[18]

Al-Hafizh al-Mundziri berkata dalam *at-Targhib wat Tarhib*, "Yang dimaksud dengan *suddah* disini adalah pintu/gerbang rumah penguasa, dan yang sejenisnya."

---

dan Ibnu Taimiyah, istilah *Qurra'* mencakup para ulama' dan semua orang yang taat beragama, sebab ilmu tentang Al-Qur'an merupakan pokok ilmu Islam, dan darinya bercabang semua ilmu serta amal.

[15] Imam as-Suyuthi mengisyaratkan dalam *al-Jami' ash-Shaghir* bahwa riwayat ini lemah. Menurut al-Munawi dalam *at-Taysir,* kelemahannya terletak pada Muhammad bin as-Sayyah. Al-Albani memvonis hadits ini *maudhu'* dalam *Dha'if al-Jami'* no. 1357.

[16] Dikeluarkan ad-Daylami dalam *Firdaus al-Akhyar* no. 1077. Dinyatakan *hasan* oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, dan dinilai *jayyid isnad*-nya oleh al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* I/446. Al-Albani menilainya *dha'if* dalam *Dha'if al-Jami'* no. 500. Yang dimaksud "pencuri" adalah orang yang berusaha mengeruk dunia dengan rekayasa haram dan cara-cara yang tidak dibenarkan syariat.

[17] Riwayat Ibnu Majah no. 255. Kata "kesalahan-kesalahan" sebenarnya tidak ada dalam *nash* asli hadits, namun merupakan penafsiran perawi sendiri, alias *mudraj.* Namun, kata ini disertakan begitu saja oleh Imam as-Suyuthi dalam risalah ini, juga dua karya beliau lainnya, tanpa keterangan apa-apa. Hadits ini dinyatakan *dha'if* oleh al-Bushiri dalam *az-Zawa'id* dan al-Albani. Lihat *Misykat al-Mashabih* I/87. *Qatad* adalah sejenis tumbuhan yang memiliki banyak duri seperti jarum, terutama pada bunga dan buahnya. Nama Latinnya *Astragalus*, dan mencakup sekitar 3000 spesies, umumnya berupa tumbuhan belukar dan herbal dengan daun kecil-kecil. Banyak tumbuh di kawasan Timur Tengah.

[18] Dalam *Majma' az-Zawa'id* VI/173, al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan para perawinya *tsiqah*." Demikian pula pernyataan al-Mundziri dalam *at-Targhib wat Tarhib* III/196. Istilah ini tidak selalu berarti haditsnya *shahih*, karena terkadang ada *'illat* tersembunyi yang membuatnya bisa menjadi *dha'if*. Dengan kata lain, penilaian ini hanya sekilas berdasarkan lahiriah *sanad*-nya, tanpa meneliti lebih jauh dengan membandingkan jalur-jalur periwayatannya. Lihat juga *Shahih at-Targhib* I/43 karya al-Albani.

8 – Al-Baihaqi meriwayatkan dari seseorang dari Bani Sulaim, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Hendaklah kalian menjauhi pintu-pintu penguasa."*[19]

9 – Ad-Darimi meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dari Ibnu Mas'ud, *semoga Allah meridhainya,* beliau berkata, "Barangsiapa yang mencari ilmu karena empat hal, dia pasti masuk neraka: untuk membanggakan diri terhadap para ulama', atau untuk mendebat orang-orang bodoh, atau untuk menarik perhatian orang lain kepadanya, atau ia menggunakannya untuk mendapatkan (harta benda duniawi) dari para pejabat."[20]

10 – Al-'Uqaili meriwayatkan dari Anas, *semoga Allah meridhainya,* ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Ulama' adalah orang-orang kepercayaan para Rasul atas hamba-hamba Allah selama mereka tidak bergaul rapat dengan penguasa. Jika mereka melakukan hal itu, maka sungguh mereka telah mengkhianati para Rasul, maka waspadai dan jauhilah mereka."*[21]

11 – Al-'Askari meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Fuqaha' adalah orang-orang kepercayaan para Rasul selama mereka tidak masuk ke dalam (urusan) duniawi dan mengikuti para penguasa. Bila mereka melakukan hal itu, maka waspadailah mereka."*[22]

12 – Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *al-Hilyah*, dari Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq, beliau berkata, "*Fuqaha'* adalah orang-orang kepercayaan para Rasul. Jika kalian melihat *fuqaha'* telah condong dan bersandar kepada penguasa, maka curigailah mereka."[23]

13 – Ad-Dailami meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak seorang 'alim pun yang mendatangi pemegang kekuasaan secara sukarela melaikan ia akan menjadi sekutunya pula dalam setiap macam azab yang diazabkan kepadanya di neraka Jahannam."*[24]

---

[19] Dikeluarkan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 9405. Tentang hadits ini, al-Haitsami berkomentar dalam *Majma' az-Zawa'id* V/249, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan para perawinya adalah perawi *shahih*." Hadits ini juga dinyatakan *shahih* oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 1253, dan beliau menunjuk bahwa "seseorang dari Bani Sulaim", yakni perawi *mubham* tersebut, adalah seorang Sahabat bernama Abul A'war 'Umar bin Sufyan as-Sulami.

[20] *Musnad ad-Darimi* no. 379 dengan *sanad* lemah. Menurut Husain Salim Asad, hadits ini memiliki banyak *syahid* yang bisa menguatkannya. Ada juga hadits *shahih* dan *marfu'* yang semakna, tetapi tanpa kalimat terakhir dalam *atsar* yang dikutip dari Ibnu Mas'ud diatas. Lihat *Shahih al-Jami'* no. 6382 dan 6383.

[21] Dalam *Ma Rawahu al-Asathin*, as-Suyuthi juga menisbatkan hadits ini kepada al-Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*-nya, al-Hakim dalam *Tarikh*-nya, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus,* dan ar-Rafi'i dalam *Tarikh*-nya. Dikeluarkan pula oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi* no. 1113, dan dinisbatkan kepada al-'Uqaili. Ibnul Jauzi memvonisnya sebagai hadits *maudhu'* sebagaimana disitir adz-Dzahabi dalam *Talkhish al-Maudhu'at* no. 167. Namun, as-Suyuthi mengkritiknya dalam *al-La'ali'* I/201 dengan menyatakan, "Hadits ini memiliki banyak *syahid* yang semakna dengannya, yang *shahih* dan *hasan*, lebih dari 40 buah. Maksimal, berdasarkan disiplin Ilmu Hadits, riwayat ini bisa dihukumi *hasan. Wallahu a'lam."* Al-Albani melemahkan riwayat ini dalam *Dha'if al-Jami'* no. 3883.

[22] Dalam *al-Maqashid al-Hasanah,* as-Sakhawi juga menisbatkannya kepada al-'Askari dan beliau menilainya *dha'if*. Penilaian serupa dikemukakan az-Zarqani dalam *al-Mukhtashar* no. 693 dan al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'* no. 4032.

[23] *Al-Hilyah* III/194 dan *Siyar A'lami an-Nubala'* VI/262.

[24] Dalam *al-Maqashid* no. 983, as-Sakhawi juga menyandarkannya kepada ad-Dailami dan menilainya *dha'if*. Penilaian serupa diberikan al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'* no. 5193, dan menisbatkannya kepada al-Hakim dalam *Tarikh*-nya.

14 – Ad-Dailami meriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah mencintai para pejabat ketika mereka bergaul rapat dengan para ulama', namun membenci para ulama' ketika mereka bergaul rapat dengan para pejabat. Sebab, ketika para ulama' bergaul rapat dengan para pejabat maka mereka akan tertarik menggemari dunia, sedangkan ketika para pejabat bergaul rapat dengan para ulama' maka mereka akan tertarik menggemari akhirat."*[25]

15 – Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Mushannaf*-nya, dari Hudzaifah bin al-Yaman, *semoga Allah meridhainya*, beliau berkata, "Ingat, jangan sekali-kali salah seorang dari kalian melangkah sejengkal pun (untuk mendatangi) pemegang kekuasaan."[26]

16 – Al-Baihaqi meriwayatkan dari Muhammad bin Wasi', beliau berkata, "Memakan tepung tanah itu lebih baik dibanding berdekat-dekat dengan penguasa."[27]

17 – Al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Fudhail bin 'Iyadh, beliau berkata, "Dulu kami mempelajari (bagaimana) menjauhi penguasa sebagaimana kami mempelajari salah satu surah Al-Qur'an."[28]

18 – Al-Baihaqi meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, beliau berkata, "Bila engkau melihat seorang ahli Al-Qur'an (*qari'*) bergandengan mesra dengan penguasa maka ketahuilah bahwa dia sebenarnya pencuri. Jangan sampai engkau tertipu, lalu dikatakan kepadamu: 'Engkau bisa mengembalikan sesuatu yang diambil secara zhalim dan membela orang yang terzhalimi', sebab semua ini merupakan tipuan Iblis yang dijadikannya sebagai tangga untuk (menggoda) para ahli Al-Qur'an."[29]

19 – Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Syihab, ia berkata: saya mendengar Sufyan ats-Tsauri berkata kepada seseorang, "Jika mereka mengundangmu untuk membacakan kepada

---

[25] Demikianlah dalam *Musnad al-Firdaus* no. 566, dengan sedikit perbedaan redaksi. As-Sakhawi juga menisbatkannya kepada ad-Dailami dalam *al-Maqashid* no. 698.

[26] Saya tidak menemukan riwayat ini dalam *al-Mushannaf* yang beredar diantara kita sekarang. Tidak ada dalam indeks maupun tempat-tempat yang diduga menjadi tempatnya, seperti *Kitab al-Umara',* pada juz ke-7, maupun pada bab-bab lain. *Wallahu a'lam.* [editor] – *Alhamdulillah*, dengan bantuan *Maktabah Syamilah*, kami menemukan teks asli riwayat ini dalam *al-Mushannaf*, VII/487, bab *man karihal khuruj fil fitnah wa ta'awwadza 'anha,* no.37448 (Maktabah ar-Rusyd, Riyadh, 1409H, editor: Kamal Yusuf al-Huut). Namun, riwayat ini tidak dikutip as-Suyuthi secara utuh. Menurut pemahaman kami – jika riwayatnya dibaca lengkap, dan konteks penempatannya dipertimbangkan pula – makna hadits ini lebih mengarah kepada larangan memberontak kepada penguasa, alias ikut keluar mengobarkan fitnah, bukan larangan mendatangi penguasa yang dimaksudkan oleh as-Suyuthi dalam risalah ini. Selengkapnya sbb, "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian melangkah sejengkal pun kepada pemegang kekuasaan (dengan tujuan) untuk menghinakannya. Tidak! Demi Allah, suatu kaum yang menghinakan penguasa niscaya mereka selalu berada dalam kehinaan sampai Hari Kiamat." *Wallahu a'lam.* [pen]

[27] *Syu'abul Iman*, no. 9429. Selengkapnya: "Sungguh menggigit batang tebu dan memakan tepung tanah itu lebih baik… dst." Mungkin, maksudnya: hidup melarat sehingga diibaratkan harus memakan tanah dan menggigit tetumbuhan itu lebih baik daripada hidup sejahtera dari pemberian penguasa. *Wallahu a'lam.* Abu Bakr Muhammad bin Wasi' al-Bashri adalah seorang Tabi'in yang ahli ibadah, shalih, dan *zahid*. Wafat tahun 123 H.

[28] *Syu'abul Iman*, no. 9417.

[29] *Syu'abul Iman*, no. 9419.

mereka *Qul huwallahu ahad*, maka jangan kaudatangi.” Dikatakan kepada Abu Syihab, “Siapa yang Anda maksudkan?” Ia menjawab, “Penguasa.”[30]

20 – Al-Hakim at-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Nawadirul Ushul*, dari ‘Umar bin al-Khaththab, *semoga Allah meridhainya*, beliau berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mendatangiku, dan aku melihat kesedihan di wajahnya. Beliau memegang jenggotnya lalu berkata: ‘*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un. Jibril mendatangiku lalu berkata: ‘Sesungguhnya umatmu akan terkena fitnah sepeninggalmu, tidak lama sepeninggalmu.’ Saya bertanya: ‘Dari mana datangnya fitnah itu?’ Jibril menjawab: ‘Dari arah para ahli Al-Qur’an dan pejabat di kalangan mereka. Para pejabat itu menahan hak-hak manusia dan tidak mau menyalurkannya, sedangkan para ahli Al-Qur’an itu mengekor hawa nafsu para pejabat.’ Saya bertanya: ‘Hai Jibril, dengan apakah orang yang selamat diantara mereka bisa menyelamatkan diri?’ Jibril menjawab: ‘Dengan menahan diri dan sabar. Jika mereka diberi apa yang menjadi haknya, mereka mau menerimanya. Jika mereka dihalangi dari haknya, mereka membiarkannya.’*”[31]

21 – Al-Baihaqi meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, beliau berkata, “Sesungguhnya di dalam neraka Jahannam terdapat sebuah sumur yang mana neraka Jahannam sendiri memohon perlindungan darinya sebanyak 70 kali setiap hari. Sumur itu disiapkan oleh Allah untuk para ahli Al-Qur’an yang suka mengunjungi para penguasa.”[32]

22 – Diriwayatkan dalam *Thabaqat al-Hanafiyyin*, pada biografi Abul Hasan ash-Shaidalani, bahwa Sultan Malik Syah berkata kepada beliau, “Mengapa Anda tidak mau mendatangi kami?” Beliau menjawab, “Saya ingin Anda termasuk raja-raja terbaik yang mana mereka suka mengunjungi para ulama’, dan saya tidak ingin termasuk ulama’ terburuk yang mana saya suka mengunjungi para raja.”[33]

23 – Diriwayatkan kepada kami dari ‘Abdullah bin al-Mubarak, *semoga Allah meridhainya*, bahwa telah sampai kabar kepada beliau perihal Ibnu ‘Ulayyah yang berhubungan dengan penguasa. Maka, Ibnul Mubarak pun menulis surat kepadanya. Beliau berkata (dalam suratnya, berbentuk syair):

---

[30] *Syu’abul Iman*, no. 9418 dan *Musnad Ibnul Ja’di* no. 1821.

[31] Imam as-Suyuthi juga menisbatkan riwayat ini kepada al-Hakim at-Tirmidzi dalam *al-Asathin* hal. 47, namun saya tidak menemukannya disana. [editor] – *Alhamdulillah,* dengan menggunakan *Maktabah Syamilah,* kami mendapati riwayat ini dikutip ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*, no. 8284. Dikeluarkan pula oleh Ibnu Abid Dunia dalam *ash-Shabr wa ats-Tsawab ‘Alaihi* no. 200, dengan sedikit perbedaan redaksional. Hadits ini dinyatakan *dha’if jiddan* oleh al-Albani dalam *adh-Dha’ifah* no. 5498, dan dinisbatkan pula kepada al-Fasawi dalam *al-Ma’rifah* I/308-309. Dikeluarkan pula oleh al-Khathib dalam *al-Muttafaq wal Muftaraq* III/112 no. 1085, dengan sedikit perbedaan redaksional. Disana beliau menunjukkan beberapa nama perawi dalam *isnad*-nya yang lemah dan tidak dikenal. Menurut beliau, hadits ini tidak *shahih*. *Wallahu a’lam.* [pen]

[32] Diriwayatkan Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Jami’ Bayanil ‘Ilmi wa Fadhlihi* no. 1097, dengan redaksi berbeda. Diriwayatkan pula oleh al-Ghazali dalam *al-Ihya’* V/113, dan menurut az-Zabidy dalam *al-Ithaf* VI/692 riwayat itu miliki al-Baihaqi. Terdapat satu hadits *dha’if* yang semakna dengannya, yang dikeluarkan as-Suyuthi dalam *al-Asathin* hal. 35 dan Ibnu ‘Ady dalam *al-Kamil* I/468.

[33] Abul Hasan ‘Ali bin al-Hasan ash-Shaidalani – atau, ash-Shandali – adalah seorang ulama’ bermadzhab Hanafi dan penganut Mu’tazilah. Semula beliau adalah *wa’izh* dan memasuki Baghdad bersama Sultan Tughrul Bek, lalu kembali ke Nisabur, hidup zuhud dan samasekali tidak mau mendatangi penguasa. Suatu ketika, Sultan Malik Syah melihat beliau di Masjid Jami’ dan mengkritiknya karena tidak mau lagi berkunjung. Maka, beliau pun melontarkan pernyataan diatas. Beliau wafat tahun 484 H.

Wahai orang yang menjadikan ilmu yang dimilikinya sebagai alat menonjolkan diri; ia memburu harta-benda penguasa (dengan ilmunya)

Engkau berusaha untuk mendapatkan dunia berikut segala kelezatannya; dengan usaha yang justru melenyapkan agama

Mana riwayat yang dulu engkau miliki; dari Ibnu 'Aun dan Ibnu Sirin?

Mana riwayat yang dulu engkau miliki; agar meninggalkan pintu-pintu rumah penguasa?[34]

Hadits, *atsar* dan *nash* ulama' dalam masalah ini tak terhitung lagi banyaknya. Saya sendiri sudah mengumpulkannya dalam satu karya terpisah. Disini, cukup sekian dulu. *Wallahu a'lam bish-shawab*.

[*]

[34] Bait-bait syair ini, berikut kisah yang melatarinya, tersebar di banyak sumber lain, dengan sedikit perbedaan di dalamnya. Diantaranya adalah *al-Jami'* karya Ibnu 'Abdil Barr no. 1098 dan 1099; *Tarikh Baghdad* VI/236; *as-Siyar* IX/110 dan VIII/411. Ibnu 'Ulyyah yang disinggung disini adalah Isma'il bin Ibrahim al-Bashri. 'Ulayyah adalah nama ibunya. Beliau meriwayatkan dari Ahmad, Ibnu Ma'in, Ibnul Madini, dll. Disifati sebagai seorang *faqih, mufti, wara'.* Tatkala beliau bersedia memangku jabatan Qadhi, Ibnul Mubarak – temannya – pun mengirim teguran keras ini. Padahal, khalifah di masa itu adalah Harun Ar-Rasyid yang terkenal keagungannya. Ibnu 'Ulayyah wafat tahun 193 H.